

Peran UPTD Pasar Klandasan sebagai Penggerak Peningkatan Nilai Ekonomi dan Daya Saing Bisnis Pasar Tradisional di Kota Balikpapan

Felicia Geoffry Bone

Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: flsyageoffry@gmail.com

Article History:

Received: 23 November 2025

Revised: 08 Januari 2025

Accepted: 19 Januari 2026

Keywords: UPTD pasar,
Pasar tradisional, revitalisasi

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran UPTD Pasar Klandasan Kota Balikpapan dalam meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing pasar tradisional yang vital bagi perekonomian lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam sebagai metode utama, studi ini menemukan bahwa UPTD menerapkan strategi komprehensif. Strategi tersebut meliputi revitalisasi fisik pasar (perbaikan struktur dan fasilitas), pembinaan SDM pedagang untuk meningkatkan pelayanan, serta inisiasi pengembangan sistem pembayaran digital non-tunai melalui kerja sama dengan Bank Indonesia, yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan citra modern pasar. Capaian pendapatan retribusi menjadi indikator utama keberhasilan UPTD, yang merefleksikan aktivitas ekonomi pasar dan kepatuhan pedagang. Meskipun UPTD menghadapi kendala keterbatasan kewenangan dalam perbaikan fasilitas fisik (seperti atap bocor), UPTD merespons dengan memperkuat koordinasi intensif. Secara keseluruhan, peran UPTD sangat krusial dalam memastikan pasar tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara inklusif dan berkelanjutan sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat lokal.

PENDAHULUAN

Dampak dari perkembangan pasar terhadap pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan taraf kesejahteraan sosial. (Ketjil, Masinambow, and Sumual 2022). Kemudian berdasarkan cara transaksi atau manajemen pengelolaannya pasar dibedakan menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Kedudukan pasar tradisional sebagai lokasi perdagangan menjadikannya salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional. Dengan berbagai fungsi dan peran strategis yang diemban, pasar tradisional adalah sarana bagi pemerintah untuk mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia. Fungsi vital ini salah satunya tecermin dalam perannya sebagai indikator nasional untuk mengukur pergerakan dan kestabilan harga kebutuhan pokok (sembilan bahan pokok) (Wahyudi, Tarmizi, and Subham 2023). Sedangkan Pasar modern

dikelola secara profesional dan umumnya didirikan di area perkotaan. Peran utamanya adalah menyediakan barang dan jasa dengan mutu pelayanan terbaik, yang sering menjadi pilihan utama bagi konsumen kelas menengah ke atas. Jenis-jenis pasar modern, seperti supermarket, *department store*, dan toko waralaba, menjual berbagai macam barang dengan variasi jenis yang sangat luas (Zuhriyah, Khotib, and Hasan 2022)

Seiring berkembangnya zaman, pasar di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Meskipun demikian, pasar modern berkembang lebih cepat dibandingkan pasar tradisional karena dilihat dari beragam bentuk dan model penjualan yang ditawarkan. Sementara itu, pasar tradisional masih mempertahankan pola lama sehingga fakta ini menjadi salah satu alasan utama mengapa pembeli cenderung berbelanja di pasar modern yang menawarkan pelayanan dan fasilitas yang baik (Hamid 2022). Selain itu, Pasar tradisional di Indonesia memiliki fungsi yang melampaui sekadar tempat transaksi ekonomi. Pasar juga merupakan elemen penting yang turut membentuk dan mewarnai kehidupan sosial serta budaya masyarakat setempat. Keberadaan pasar tradisional patut diperhitungkan secara serius (tidak dapat dipandang sebelah mata), mengingat peran integralnya dalam menopang perekonomian lokal dan menjaga dinamika interaksi sosial di tingkat komunitas. Dalam kerangka ini, pasar tradisional dapat dipandang sebagai simbol nyata keberhasilan implementasi otonomi daerah, di mana pemerintah daerah diberikan wewenang penuh untuk mengelola dan mengembangkan infrastruktur ekonomi yang paling sesuai dengan kebutuhan spesifik di wilayahnya (Ranggayoni 2023). Oleh karena untuk mengembangkan suatu infrastruktur ekonomi pasar diperlukan adanya peran unit pelaksana teknis daerah.

Berangkat dari urgensi tersebut, menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pasar Tradisional, dengan mengambil kasus studi di Klandasan kota Balikpapan. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menyelidiki peran UPT dalam mengelola pasar, mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang memengaruhi kinerja mereka, serta menganalisis upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas layanan dan manajemen pasar. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pasar tradisional. Kajian ini sangat relevan karena selaras dengan visi otonomi daerah, yaitu memajukan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan manajemen dan layanan pasar (Valencia et al. 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di salah satu pasar tradisional yaitu pasar Klandasan kota Balikpapan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam dan sistematis mengenai peran yang dimainkan oleh UPTD pasar dalam mendorong peningkatan nilai ekonomi dan daya saing pasar tradisional tersebut. Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan kunci kepala dan staff UPTD pasar dan beberapa orang pedagang pasar. Pendekatan ini akan digunakan untuk memverifikasi keabsahan data, sehingga hasil wawancara tersebut valid dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, UPTD pasar Klandasan menjalankan strategi peningkatan daya saing melalui program revitalisasi fisik pasar. Program ini dilaksanakan secara bertahap dan terfokus pada perbaikan struktur bangunan, termasuk pemasangan jendela, pemeliharaan fisik pasar, serta peningkatan fasilitas pendukung vital, seperti penataan area parkir dan perbaikan sistem drainase. Tujuan utama dari revitalisasi ini adalah menciptakan lingkungan pasar yang lebih

nyaman dan tertata, yang diharapkan mampu meningkatkan daya tarik dan volume kunjungan. Aspek non – fisik juga menjadi perhatian, revitalisasi mencakup penataan lapak jualan pedagang agar lebih rapi, teratur, dan tidak menghalangi akses pengunjung. Secara strategis, UPTD menargetkan pasar Klandasan tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan tradisional, tetapi juga bertransformasi menjadi pasar yang kompetitif dalam menghadapi persaingan pasar modern serta perkembangan transaksi digital.

Secara bisnis, kegiatan revitalisasi ini berperan penting sebagai fondasi untuk mendorong peningkatan volume transaksi dan omzet pedagang. Dengan kondisi pasar yang lebih bersih, tertata, dan fasilitas yang memadai, pedagang dapat menjalankan usahanya dengan lebih efisien dan profesional. Hal ini secara langsung memperkuat daya saing bisnis mereka di pasar lokal, sekaligus mendukung upaya UPTD untuk mengangkat nilai ekonomi pasar tradisional secara keseluruhan. Oleh karena itu, program revitalisasi ini merupakan bagian integral dari komitmen Pemerintah Kota Balikpapan untuk menghidupkan kembali pasar tradisional. Pasar tradisional dipandang sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal yang vital, terutama bagi pergerakan ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah. Melalui perbaikan infrastruktur fisik dan peningkatan tata kelola pasar, pasar tradisional diharapkan dapat menghadirkan ekosistem ekonomi yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, UPTD tidak hanya sebatas perbaikan fisik, melainkan bertujuan memperkuat fondasi sosial – ekonomi masyarakat Balikpapan.

Selain revitalisasi fisik, UPTD pasar juga menerapkan strategi peningkatan daya saing melalui perbaikan mutu sumber daya manusia (SDM) pedagang. UPTD secara aktif memberikan arahan dan pembinaan kepada pedagang agar mengutamakan pelayanan pelanggan dengan menerapkan prinsip “pembeli adalah raja”. Pembinaan ini mencakup imbauan untuk selalu menjaga kerapian penataan dagangan dan menciptakan suasana interaksi yang ramah, yang bertujuan utama untuk membangun loyalitas pelanggan jangka panjang. Kolaborasi antara UPTD dan pedagang ini juga ditujukan untuk mendorong pedagang agar lebih inovatif dalam melayani konsumen, terutama di tengah pesatnya perkembangan belanja daring (*online*) dan menjamurnya pusat perbelanjaan modern.

Dari perspektif bisnis, kolaborasi ini menjadi kunci esensial dalam mempertahankan eksistensi usaha pedagang kecil di pasar tradisional yang menghadapi persaingan ketat dengan tren digital. Pendekatan ini secara langsung mendukung adaptasi bisnis pedagang agar praktik usaha mereka tetap relevan, kompetitif, dan berkembang sesuai dengan tuntutan serta preferensi konsumen modern. Kolaborasi antara UPTD dan pedagang tersebut menjadi strategi fundamental dalam menghadapi dan melawan dampak persaingan ketat dari bisnis digital dan pasar modern. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pertahanan, tetapi juga bertujuan memperkuat posisi pasar tradisional sebagai pilihan utama masyarakat lokal. Hal ini didukung oleh keunggulan pasar tradisional yang menawarkan suasana belanja yang humanis dan personal, sebuah elemen yang sulit ditemukan di pusat perbelanjaan modern. Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin berfungsi sebagai upaya komprehensif untuk memastikan pasar tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga memiliki nilai jual unik yang mampu menarik dan mempertahankan pelanggan.

Salah satu indikator keberhasilan utama dalam pengelolaan pasar tradisional oleh UPTD adalah capaian pendapatan retribusi. Pendapatan ini secara langsung merefleksikan tingkat aktivitas dan pergerakan ekonomi yang terjadi di pasar. Pencapaian target minimal sebesar 50% dari target yang ditetapkan oleh Dinas Perdagangan menjadi tolok ukur utama. Hal ini krusial karena pendapatan retribusi tidak hanya menunjukkan kinerja administratif UPTD, tetapi juga mencerminkan tingkat partisipasi dan kepatuhan pedagang dalam memenuhi kewajiban finansial mereka.

Dari perspektif bisnis, indikator ini sangat vital karena membantu UPTD mengevaluasi efektivitas pengelolaan pasar dan merumuskan strategi yang lebih terarah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan volume transaksi serta pendapatan pedagang, sekaligus mendukung keberlanjutan usaha dan pemberdayaan ekonomi mikro di lingkungan pasar. Penempatan indikator finansial ini sebagai parameter keberhasilan memperjelas bahwa suksesnya pengelolaan pasar memiliki dimensi ganda, tidak hanya dilihat dari aspek administratif, tetapi juga harus berdampak langsung pada pertumbuhan bisnis pedagang dan perkembangan ekonomi lokal secara umum.

Retribusi pasar tradisional memiliki peran ganda yang krusial, yaitu sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dan sekaligus menjadi indikator utama yang merefleksikan tingkat aktivitas ekonomi di pasar. Pengelolaan retribusi yang efektif menjamin pasar dapat berfungsi optimal sebagai pusat ekonomi lokal yang tertib dan terus berkembang. Selain itu, pendapatan dari retribusi ini sangat penting untuk mendukung peningkatan pelayanan dan pemeliharaan fasilitas pasar, yang pada akhirnya akan menjamin keberlangsungan usaha (*sustainability*) bisnis para pedagang.

Dalam pelaksanaan tugasnya, UPTD Pasar menghadapi kendala signifikan yang berkaitan dengan keterbatasan pelayanan dan fasilitas fisik pasar. Beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi, antara lain, kerusakan infrastruktur seperti atap yang bocor, area parkir yang dinilai kurang memadai, serta keluhan dari pedagang mengenai perbaikan instalasi yang belum terealisasi. Posisi UPTD sebagai unit pelaksana teknis menyebabkan kewenangan perbaikan tidak dimiliki secara penuh, mereka hanya dapat mengajukan permohonan perbaikan ke dinas terkait, sebuah prosedur yang kerap kali memperlambat realisasi penanganan masalah.

Secara bisnis, kondisi infrastruktur yang kurang optimal ini berdampak negatif terhadap kenyamanan konsumen, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan jumlah kunjungan dan volume penjualan pedagang. Untuk memitigasi dampak tersebut, strategi yang ditempuh UPTD adalah memperkuat komunikasi dan koordinasi secara intensif dengan dinas terkait. Selain itu, UPTD berupaya menjaga motivasi pedagang agar mereka tetap fokus pada peningkatan kualitas pelayanan dan mutu produk dagangan. Pendekatan ini sangat penting agar bisnis pedagang tetap bertahan (*eksist*) dan mampu bersaing di tengah keterbatasan fasilitas.

Berdasarkan hasil wawancara, rencana strategis UPTD Pasar tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga mencakup peningkatan pelayanan pedagang, pengusulan perbaikan fasilitas pasar secara berkelanjutan, serta pengembangan sistem pembayaran digital non – tunai. Inisiatif pembayaran digital ini difasilitasi melalui kerja sama dengan Bank Indonesia.

Langkah digitalisasi tersebut bertujuan ganda: pertama, untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi transaksi, sehingga potensi kebocoran pendapatan dapat diminimalisasi. Kedua, penggunaan teknologi ini dirancang untuk memudahkan pedagang dan pembeli dalam bertransaksi, sekaligus menjadikan pasar tradisional lebih responsif terhadap perubahan teknologi dan kebiasaan konsumen modern.

Dari perspektif bisnis, strategi digitalisasi ini sangat krusial karena mempermudah pengelolaan arus kas (*cash flow*) pedagang, serta memberikan citra modern pada pasar tradisional. Secara keseluruhan, upaya ini memperkuat posisi pasar sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat lokal yang bersifat inklusif dan berkelanjutan, selaras dengan visi pembangunan ekonomi daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa UPTD Pasar Klandasan menjalankan peran krusial sebagai penggerak peningkatan nilai ekonomi dan daya saing pasar tradisional melalui strategi komprehensif. Strategi ini mencakup revitalisasi fisik pasar yang terfokus pada perbaikan struktur, fasilitas pendukung, serta penataan lapak, yang bertujuan menciptakan lingkungan pasar yang nyaman dan kompetitif. Selain itu, UPTD secara aktif melakukan pembinaan sumber daya manusia pedagang, menekankan prinsip pelayanan pelanggan yang ramah dan inovatif sebagai respons terhadap pesatnya persaingan dari pasar modern dan tren digital. Kolaborasi antara UPTD dan pedagang menjadi kunci penting untuk memperkuat posisi pasar tradisional. Hal ini didukung oleh rencana strategis UPTD yang berorientasi ke masa depan, termasuk inisiatif pengembangan sistem pembayaran digital non-tunai bekerja sama dengan Bank Indonesia. Langkah digitalisasi ini secara fundamental bertujuan meningkatkan transparansi dan efisiensi transaksi, sekaligus mempermudah pengelolaan arus kas pedagang dan memberikan citra modern pada pasar.

Dampak dari strategi UPTD terefleksi pada indikator keberhasilan finansial, di mana pencapaian target retribusi sebesar 50% dari yang ditetapkan Dinas Perdagangan menjadi tolok ukur utama kinerja. Capaian ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan administratif, tetapi juga mengindikasikan tingkat aktivitas ekonomi pasar, serta mendukung keberlanjutan usaha dan pemberdayaan ekonomi mikro. Meskipun demikian, UPTD menghadapi kendala signifikan terkait keterbatasan kewenangan dalam penanganan fasilitas fisik (seperti atap bocor dan area parkir yang tidak memadai), yang sering memperlambat perbaikan dan berdampak negatif pada kenyamanan konsumen serta volume penjualan. Untuk mengatasi hal ini, UPTD memitigasi risiko dengan memperkuat koordinasi intensif dengan dinas terkait dan menjaga motivasi pedagang. Secara keseluruhan, peran UPTD sangat vital dalam menjaga eksistensi pasar tradisional sebagai tulang punggung perekonomian lokal yang humanis, inklusif, dan selaras dengan semangat otonomi daerah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPTD Pasar Klandasan atas arahan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan. Kontribusi Bapak/Ibu sangat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini hingga mencapai hasil yang memadai. Semoga hubungan kerjasama yang terjalin mampu mendukung pengembangan pasar tradisional sebagai pilar utama perekonomian masyarakat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Adityanto, A., & Paselle, E. (2024). Implementasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional (studi kasus Pasar Pagi Samarinda). *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 4(2), 50–63.
- Hamid, A. M. (2022). Revitalisasi pasar tradisional dalam sudut pandang ekonomi Islam untuk meningkatkan kepuasan pedagang di Pasar Lembung. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 51–68.
- Ketjil, M. I. A., Masinambow, V. A., & Sumual, J. I. (2022). Peran pasar tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 22(8), 37–48.
- Noviyanti, D. (2025). Peran pasar tradisional dalam meningkatkan pendapatan pedagang kecil: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 1(2), 22–26.
- Ranggayoni, S. (2023). *Peran pasar tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang menurut perspektif ekonomi Islam (Studi pada Pasar Ulee Kareng di Kota Banda Aceh)*

- (Skripsi). Universitas [nama universitas].
- Suhadak, E. S. N., & Nugroho, A. D. (2025). Analisis strategi daya saing pasar tradisional dan modern berdasarkan minat pembelian pengunjung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6), 386–392.
- Valencia, Y., Prasetyowati, T., & Ismail, I. (2024). Analisis peran unit pelaksana teknis (UPT) pasar tradisional dalam mengelola Pasar Larangan Kabupaten Sidoarjo. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 4(2), 30–41.
- Wahyudi, D. L., Tarmizi, & Subham, M. (2023). Analisis pengelolaan pasar tradisional. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 1(4), 138–148.
- Zuhriyah, Z., Khotib, M. A., & Hasan, Z. (2022). Manajemen strategi Islami terhadap pengelolaan pasar tradisional Asembagus Situbondo dalam menghadapi persaingan pasar modern. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 117–136.